

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran Entrepreneur Dalam Sebuah Usaha

Entrepreneur yakni orang yang mampu mendirikan, mengelola serta mengembangkan perusahaan yang dimilikinya ataupun seseorang yang dinilai mampu untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mampu mengumpulkan sumber daya dan mengambil tindakan yang tepat guna untuk meraih kesuksesan.¹ Sementara menurut Peter F. Drucker bahwa entrepreneur ialah orang yang mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dari sesuatu yang belum ada maupun sesuatu yang sudah ada. Akan tetapi untuk berwirausaha seseorang perlu memulai mengerjakan suatu hal yang baru dan berbeda inilah disebut dengan kewirausahaan yang memiliki proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah dan dapat menemukan peluang untuk membuat kehidupan lebih baik lagi dengan berusaha.²

Entrepreneurship berperan sebagai transformasi yang memberikan kontribusi pada kehidupan masyarakat yang berpendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat konvensional menjadi masyarakat yang berbasis jasa dan teknologi.³ Hisrich mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu yang baru dengan mengorbankan waktu dan tenaga, mengambil risiko finansial, fisik, maupun sosial, serta menerima kebebasan pribadi. Untuk memulai usaha harus memiliki niat yang berupa dorongan, minat, dan penerimaan diri untuk melakukan kegiatan wirausaha dengan melihat peluang atau peluang yang ada dengan menghadapi resiko yang akan dihadapi tanpa takut mencapai sesuatu

¹Sukamdani Sahid Gitosamdjono, Wirausaha Berbasis Islam dan Kebudayaan, (Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia, 2013), h.204.

²Kasmir, Kewirausahaan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 17.

³Wim Naude, Entrepreneurship And Economic Development Theory, (United Nations University, 2012), h. 13.

yang memiliki nilai tambah.⁴ Adapun menurut Fahmi terdapat peran wirausaha dapat dipaparkan dalam beberapa aspek yakni sebagai berikut.⁵

a. Peran selaku inovator

Peran wirausaha sebagai seorang inovator yakni dapat mengubah kesempatan menjadi sebuah ide yang memiliki nilai jual dan memberikan nilai tambah melalui upaya, waktu, biaya, serta kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Dalam menjalankan peran sebagai inovator, wirausaha secara sengaja mencari sumber inovasi, mencermati perubahan, dan fenomena adanya peluang untuk berinovasi agar berhasil.

b. Peran selaku pemimpin menanggung resiko

Dalam perannya selaku pemimpin, seorang entrepreneur harus mampu menanggung resiko bahwa seorang wirausaha ketika mengambil keputusan harus siap menanggung. Para wirausaha yang berani mengambil resiko dan inovatif biasanya menjadi tokoh dalam bisnis. Mereka mempunyai gagasan dan berupaya mengkombinasikan sumber ekonomi untuk merealisasikan gagasan. Entrepreneur merupakan seseorang pemimpin yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis menerima imbalan jasa berupa profit nonfinancial. Dalam hal ini, wirausaha berperan sebagai pengambil risiko yang realistis yakni suatu situasi yang berisiko dan menantang tetapi tetapi mampu untuk dicapai. Mereka mendapatkan kepuasan besar dalam melaksanakan tugas-tugas yang sulit dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

c. Peran selaku pencipta lapangan kerja

Dengan adanya wirausaha akan mampu menggerakkan ekonomi, inovasi, peningkatan produktivitas, dan lapangan pekerjaan. Hubungan antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan bahwa wirausaha yang menciptakan perusahaan baru berarti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan tingkat persaingan, dan produktivitas melalui perubahan teknologi. Maka dari itu banyak anak muda yang didorong untuk menjadi

⁴Rizal Agus, The Influence of Creativity and Proactive Attitude Towards Entrepreneurial Intentions of Students at Islamic Colleges Private in Medan City, Journal Islamic Economics, Finance, and Banking, 2021.

⁵Fahmi, Teori Kasus dan Solusi Kewirausahaan (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

entrepreneur yang menciptakan pekerjaan (*job creators*) bukan mencari pekerjaan (*job seekers*).

Seorang *entrepreneur* harus mampu berpikir mengenai prospek usaha dan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari keadaan yang tidak menentu. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi indikator bagi seorang *entrepreneurial*. Indikator-indikator tersebut, antara lain:

- a. Kemampuan mengidentifikasi peluang usaha. Dhiwayo dan menyatakan definisi *entrepreneurial mindset* mengacu pada kemampuan seseorang untuk bersikap dan bertindak terhadap kesempatan yang ada.
- b. Motivasi pemikiran untuk berwirausaha. *Entrepreneurial mindset* berhubungan dengan niat untuk menjadi seorang *entrepreneur*. (Solesvik, Westhead, Matlay dan Parsyak, 2013).
- c. Inovasi, menurut Rogers mendefinisikan inovasi sebagai seberapa cepat seseorang atau organisasi dalam mengadopsi inovasi dibandingkan terhadap orang atau organisasi yang lain (Yıldız, Başturk dan Boz, 2014).
- d. Menanggung resiko, yakni proses pengambilan keputusan dan tindakan tanpa pengetahuan yang cukup tentang hasil yang didapat (Noer, Idrus, Hadiwijoyo dan Wirjodirdjo, 2013).

Entrepreneur bagi seorang muslim menjadi kegiatan wajib yang harus dilakukan. Kewajiban tersebut disebabkan oleh kebutuhan mendesak bagi seluruh warga bangsa Indonesia untuk keluar dari kelemahan ekonomi yang menyebabkan mundurnya berbagai sektor ekonomi Indonesia.⁶ Kunci sukses pengusaha adalah memberi dengan benar, semakin banyak memberi maka semakin banyak menuai hasil. Dengan memberi maka akan menebar potensi penghasilan. Memberi dalam hal ini dapat berwujud memberikan kesempatan orang lain bekerja yang akan bermanfaat baginya, memberikan orang lain berinvestasi dengan bisnis kita dan lain sebagainya.

Wirausaha yakni seseorang yang memiliki jiwa kreatif, dinamis, inovatif dan berani mengambil risiko untuk menghadapi semua tantangan yang tidak

⁶Rusdiana, Kewirausahaan Teori Dan Praktek, (Bandung: Pusaka Setia, 2014), h. 46.

dapat diprediksi sebelumnya. Dengan kreativitas, kekuatan dan kemauan yang tinggi demi meraih kesuksesan. Keberanian yang dimiliki seorang wirausaha berperan dalam mengembangkan berbagai bidang bisnis baru agar menjadi kompetitif yang akan ditawarkan. Perbedaan antara seorang wirausaha dan non-wirausaha adalah terletak pada kesiapan seseorang untuk mengkombinasikan kreativitas agar mampu menciptakan, mengembangkan, potensi diri dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Wirausaha dikatakan sebagai seseorang yang berani membuka lapangan pekerjaan baru dengan kekuatan yang dimilikinya sendiri dan juga menguntungkan bagi masyarakat karena dapat menyerap tenaga kerja.⁷ Dalam menjalankan bisnis seorang wirausaha tidak terlepas pada modal, tetapi tidak selamanya modal berupa uang dan barang bisa berupa ide sebagai awal pendukung usaha.

Sebagaimana beberapa bentuk modal yang tidakberwujud diantaranya adalah:⁸

- a. Modal Intelektual didefinisikan sebagai kombinasi dari sumberdaya-sumberdaya intangible dan kegiatan-kegiatan yang membolehkan organisasi mentransformasi sebuah bundelan material, keuangan dan sumberdaya manusia untuk menciptakan stakeholder.
- b. Modal Sosial dan Moral disebut sebagai integritas merupakan hal penting yang membentuk sebuah citra terhadap kepribadian sebagai seorang wirausaha ketika menjalankan bisnis terdapat etika-etika wirausaha yang tidak boleh anda langgar.
- c. Modal Mental dimana mental wirausaha yang harus ditaman sejak dini. Karena modal mental merupakan kesiapan sejak dini kemudian dapat diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk menghadapi risiko dan tantangan.

⁷Andri Soemitra, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, (Medan: CV.Manhaji, 2015), h. 25.

⁸Gloria, *Change Tolerance, Group Focus And Students Entrepreneurial Intentions*, *Journal Management*, Faculty Of Business And Management, Saint Joseph University Of Beirut, Lebanon, Published In *European Journal Of Management And Business Economics*, 2021.

1. Hal - Hal Yang Menjadi Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Usaha

Basrowi menyebutkan ada tiga faktor penghambat kewirausahaan bagi pengusaha yang dapat menjadi kendala dalam berwirausaha, yaitu:⁹

a. Pengetahuan dasar yang dimiliki

Pengetahuan dasar tentang cara mendirikan usaha diperlukan pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang memadai tentang usaha yang akan ditekuni. Merancang bussines plan adalah suatu keharusan dengan bussines plan yang cukup baik diharapkan usaha ini dapat berjalan.

b. Keterbatasan waktu

Sering usaha industri dianggap sebagai pekerjaan sampingan, sebagai penambah keuangan keluarga. Hal-hal seperti ini dianggap tidak serius. Padahal waktu menjadi sangat berarti karena dapat dijadikan ukuran untuk menentukan laba-rugi. Semakin cepat pekerjaan selesai, semakin cepat dan besar laba diperoleh. Jadi membuka usaha ini jangan dianggap sebagai pekerjaan sampingan.

c. Modal usaha

Modal usaha bukanlah hal terpenting dalam membangun usaha akan tetapi mengenai modal mental yang dimiliki pengusaha, yakni semangat ketekunan dan kegigihan yang dimiliki entrepreneur. Modal material, yakni kebutuhan modal dalam bentuk uang, barang atau surat berharga yang dimiliki sebagai modal awal melaksanakan usaha. Modal pengalaman menurut sebagian orang kunci suksesnya usaha. Jarang orang yang memulai usaha langsung sukses, tetapi diawali dengan pengalaman yang dimiliki. Modal keterampilan dan bakat, modal ini paling sederhana dan efektif karena dalam banyak hal yang bersifat alami.

Suryana menyatakan bahwa terdapat tiga faktor pendukung keberhasilan dalam kewirausahaan, yakni sebagai berikut:¹⁰

a. Kemampuan dan Kemauan

⁹Basrowi, Kewirausahaan, (Bogor: Graha Indonesia, 2011), h. 1-2.

¹⁰Suryana, Kewirausahaan Kiat Dan Proses Menuju Sukses, (Jakarta:Salemba Empat, 2019), h. 108-109.

Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaiknya orang yang memiliki kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan akan memberikan kesuksesan.

b. Tekad dan Kerja Keras

Orang yang tidak memiliki tekad kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.

c. Kesempatan dan Peluang

Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang, peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang yang datang.

2. Dampak Keberadaan Pemerintah Bagi Pengusaha

Gede Diva mengatakan agar pengembangan UMKM dapat berjalan optimal maka pemerintah memiliki peran sebagaimana berikut:

a. Peran pemerintah sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, pemerintah memiliki peran dalam memfasilitasi UMKM mencapai tujuan pengembangan usaha. Jika UMKM mempunyai kelemahan pada bidang produksi, tugas fasilitator adalah memberikan fasilitas, berbagai cara yang dapat dilakukan misalnya dengan memberikan pelatihan. Demikian pula jika UMKM lemah dalam hal pendanaan, tugas fasilitator adalah membantu mencari jalan keluar agar UMKM mampu mendapat pendanaan yang dibutuhkan, tetapi harus dilakukan secara hati-hati agar posisi UMKM menjadi tidak tergantung.

Fasilitas yang diberikan pemerintah dapat berupa yakni, pertama pemberian sesuatu baik yang berupa uang atau subsidi barang atau jasa. Kedua, keistimewaan, baik yang berupa keringanan atau kekuatan dalam

waktu lintas hukum. Ketiga, kebijaksanaan yang tersendiri. Fasilitas yang diberikan pemerintah dapat terjadi tergantung pada bagaimana pemerintah memandang keberadaan UMKM yang akan diberi fasilitas. Pertama, pemerintah tidak senang terhadap keberadaan UMKM. Kedua, pemerintah tidak mau tahu terhadap perkembangan UMKM. Ketiga, pemerintah netral yang berarti pemerintah menganggap UMKM sama dengan badan usaha lainnya. UMKM harus bersaing dengan badan usaha lain. Keempat, pemerintah simpati dengan melakukan pembinaan terhadap UMKM serta dorongan perlindungan terhadap UMKM pada pembuatan aturan.

b. Peran pemerintah sebagai regulator

Peran pemerintah sebagai regulator dapat membuat kebijakan-kebijakan agar mempermudah pelaku usaha dalam mengembangkan bisnisnya maka sebagai regulator pemerintah berkewajiban menjaga keadaan lingkungan usaha agar tetap kondusif untuk melakukan investasi yang dilakukan dengan mengatur Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) dan membuat kebijakan tentang aturan-aturan persaingan usaha. Pemerintah sebagai pihak yang mampu menerapkan aturan tersebut. Dalam melaksanakan fungsi regulator pemerintah membagi wewenang pembuatan kebijakan menjadi dua yakni wewenang pemerintah pusat dan wewenang pemerintah daerah. Seperti halnya fungsi pemerintah pusat, pemerintah daerah juga mempunyai fungsi pengaturan terhadap masyarakat yang ada di daerahnya.

c. Peran pemerintah sebagai katalisator

Secara harfiah katalisator adalah zat yang ditambahkan ke dalam suatu reaksi dengan maksud memperbesar kecepatan reaksi. Berdasarkan hal tersebut, peran pemerintah daerah sebagai katalisator pengembangan UMKM adalah mempercepat proses berkembangnya UMKM menjadi *fast moving enterprise*. *Fast moving enterprise* merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar. Untuk mencapai perkembangan *fast moving enterprise* seperti halnya sebuah katalis, pemerintah daerah terkadang ikut terlibat dalam proses tersebut namun tidak terlibat dalam mengatur keseluruhan proses perubahannya. Untuk

dapat menjalankan perannya sebagai katalisator maka pemerintah melakukan beragam upaya seperti pemberdayaan komunitas kreatif untuk produktif bukan konsumtif, dan memberikan penghargaan terhadap UMKM.

3. Tipe-Tipe Wirausaha

Para pelaku entrepreneur yang menggeluti dunia wirausaha dapat dibagi menjadi beberapa tipe yakni:

- a. Tipe entrepreneur yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga atau lingkungan yang memiliki kebiasaan dalam bidang usaha. Umumnya pelaku usaha mendapat keahlian dan dukungan berwiraswasta dari keluarga secara turun temurun. Keahlian yang dimiliki dalam dunia bisnis dilakukan berdasarkan pengalaman dan bimbingan yang diperoleh dari keluarga. Dimana peran keluarga sangat kuat dalam mendukung tumbuh dan berkembangnya mental berwirausaha.
- b. Tipe entrepreneur yang memulai usahanya dalam keadaan tertekan sehingga tidak ada pilihan lain bagi dirinya selain terjun selain kedalam dunia wirausaha. Tipe kedua ini adalah tipe orang yang dipaksa oleh keadaan untuk bergelut dengan dunia usaha. Wirausaha yang termasuk dalam tipe entrepreneur kedua ini adalah mereka yang untuk dapat bertahan hidup harus "survive" dengan berwirausaha di sembarang bidang. Tipe kedua ini memperoleh skill dan pengetahuan kewirausahaannya secara mendadak sehingga cenderung bersifat coba-coba saja.
- c. Tipe entrepreneur yang berdasarkan dari hobi dan minat dengan mempersiapkan diri untuk menjadi usahawan secara formal lewat pendidikan dan pelatihan. Tipe ketiga yakni tipe entrepreneur yang terlebih dahulu mempelajari tentang teori-teori berwirausaha dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakteristik Entrepreneur Muslim

Karakter seorang muslim dalam berbisnis sangat diperlukan sebagai investasi yang dapat menguntungkan dan menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan hadist adalah panduan bagi perilaku seseorang

dengan menyelaskan perilakunya dengan perilaku Rasulullah.¹¹ Namun, kegiatan kewirausahaan Islami tidak sebatas ajaran-ajaran agama Islam saja. Hal ini juga diikuti dengan semangat kewirausahaan seperti inovasi, kreativitas, tanggung jawab, keberanian mengambil resiko, jujur, serta tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan. Apabila aspek tersebut benar-benar diterapkan oleh entrepreneur muslim maka akan menciptakan motif kewirausahaan islami yang taat akan perintah Allah SWT serta menjadi wirausahawan sukses.

Selain konsep berwirausaha dalam Islam juga mengenal konsep yang diajarkan untuk melakukan transaksi ekonomi yang halal sesuai dengan syari'at Islam. Hal tersebut menandakan dalam kehidupan manusia selalu melakukan transaksi ekonomi. Perekonomian syariah dilandasi oleh prinsip kesempurnaan, dimana Islam menawarkan konsep tawazun (keseimbangan) dengan kandungan nilai-nilai khusus sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an. Praktek konsep keseimbangan memuat keseimbangan dunia dan akhirat.¹²

Karakteristik utama wirausaha yang perlu dimiliki seorang pebisnis atau wirausahawan muslim adalah sebagai berikut:¹³

1. Taqwa

Ketaqwaan yakni bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Taqwa menjadi salah satu karakter penting yang harus dimiliki ketika melakukan kegiatan kewirausahaan Islami. Ketaqwaan menjadi kunci bagi para pengusaha muslim dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Terkait ketaqwaan, Allah SWT berfirman dalam surat Ash- Shaff ayat 10-11 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تَحَرُّوْكُمْ مِنْ عَذَابِ ٱلْءِمْ

Artinya:

¹¹Mustaq Ahmad, Etika Bisnis Dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 43.

¹²Rahmawati, Dinamika Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syariah, Dalam Al-Iqtishad, Vol.3, No.1, Januari 2011,h. 27.

¹³Lukman Hakim, Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam, (Surabaya: Erlangga, 2012),h. 203

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?” (Q.S. Ash-Shaff: 10)

تَوَمَّنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

“Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S. Ash-Shaff: 11)

Pengertian surah diatas memiliki makna dan arti tentang keimanan seseorang kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul-Nya. Dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan, seluruh aspek dalam usaha tersebut perlu didasari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Tanpa memiliki rasa taqwa maka kegiatan tersebut akan sulit memperoleh keridhoan Allah SWT. Tanpa ridho dari Allah SWT, kegiatan tersebut akan sulit mencapai kebahagiaan hakiki di dunia maupun di akhirat.

2. Halal

Halal berarti diperbolehkan menurut syari'at Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman kepada seluruh manusia untuk selalu memprioritaskan kehalalan dalam memperoleh segala sesuatu. Dalam kewirausahaan Islami, seluruh kegiatan usaha diharuskan untuk melandasi aktivitasnya dengan konsep halal. Tujuan dari prioritas halal bertujuan menjauhkan umat Islam dari hal-hal yang dilarang (haram) oleh ajaran agama Islam.

3. Tidak berlebihan atau berfoya-foya

Islam mengajarkan agar umat manusia selalu menjalankan hidup sesuai aturan syari'at, serta menikmati seluruh keberkahan dalam hidup secara cukup dan tidak berlebihan bahkan menyia-nyiakannya.

4. Proaktif

Definisi proaktif yakni suka menggali informasi yang berhubungan dengan usaha yang digeluti. Misalnya dengan adanya pesaing baru yang memasarkan produk yang sejenis, jadi agar dapat membuat strategi untuk menghadapi persaingan maka perlu untuk mengetahui lebih dahulu apa saja kelebihan dan kekurangan produk baru tersebut. Dengan bahan informasi yang ditemukan maka dengan mudah menyusun bagaimana strategi untuk menghadapi persaingan pasar.

5. Produktif

Salah satu kunci sukses yakni mengeluarkan uang untuk hal-hal yang produktif. Tidak sembarang mengeluarkan uang, teliti, cermat, dan penuh dengan perhitungan dalam memutuskan anggaran pengeluaran. Dan mementingkan mengeluarkan uang untuk hal yang produktif dari pada yang bersifat konsumtif. Dengan demikian, tidak mustahil bagi seorang wirausaha jika sumber penghasilannya tidak hanya dari satu pintu, tetapi bisa dari berbagai pintu (*multi income*).

6. Saling berbagi

Saling berbagi atau sering disebut dengan tangan di atas, sebagai entrepreneur yang berbasis syariah umumnya memiliki karakter tangan di atas (suka memberi). Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memperbanyak sedekah. Seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah saw dalam salah satu hadisnya tangan di atas lebih mulai dari tangan di bawah sehingga banyak perintah dalam Al-Qur'an yang menyerukan umatnya untuk selalu bersedekah atau berinfaq.

7. Rendah hati

Wirausaha muslim seharusnya memiliki perilaku yang sederhana, rendah hati dan santun (*aqshid*). Aqshid dapat dikatakan dengan menolong seseorang dengan bantuan nonmateri atau merasa simpatik, dengan bersikap dermawan kepada orang miskin atau bersikap ramah kepada orang lain. Berperilaku baik dengan menerapkan perilaku yang sopan dan santun akan membuat konsumen

nyaman dan senang. Perilaku yang baik juga dapat tercermin dari akhlak orang tersebut.

8. Bekerja sebagai ibadah

Dalam bekerja sebagai ibadah, seseorang juga harus memiliki etos kerja dengan menjunjung akhlakul karimah pada setiap pekerjaannya. Dalam berbisnis, seseorang harus menanamkan sifat jujur karena jujur adalah akhlak yang paling utama untuk memperbaiki kinerja bisnis. Dengan jujur, orang lain akan senang bekerja sama karena selalu memberikan barang sesuai dengan kriteria yang diminta dan tidak cacat atau lainnya. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan konsep yang diterapkan dalam bisnis dan mencoba mengembangkan dengan berbagai sumberdaya.¹⁴ Sebelum memulai bisnis, pebisnis harus menyusun, menetapkan dan melaksanakan prospek bisnisnya terlebih dahulu. Prospek tersebut meliputi lima sikap utama yaitu jujur, ikhlas, profesional, silaturahmi, niat suci, dan ibadah dan menunaikan zakat, infaq, dan shadaqoh.¹⁵

9. Amanah

Sifat amanah sangat penting dimiliki oleh wirausaha muslim sebab tidak hanya untuk kepentingan muamalah semata tetapi berkaitan dengan status imani seseorang. Bertanggung jawab (amanah), jujur, dan tidak melakukan praktek mal bisnis. Praktek mal bisnis adalah praktek bisnis yang tidak terpuji karena merugikan pihak lain dan melanggar hukum.

5. Gagasan Berwirausaha Dalam Islam

Gagasan seorang muslim bersumber pada wahyu disertai dengan kecakapan dalam mengamati keadaan disekitarnya. Berkaitan dengan bisnis, Al-Quran sebagai wahyu Allah SWT menunjukkan sejumlah hal penting, di antaranya sebagai berikut:¹⁶

¹⁴Antoni, Muslim Entrepreneurship, Membangun Muslim Preneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy, Dalam El Hikam, Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman, Vol.7.No.2, 2014, h.327.

¹⁵Ma'ruf Abdullah, Wirausaha Berbasis Syariah, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2011), h. 40.

¹⁶Agus Retnanto, Entrepreneurship Bagi Umat Islam, Dalam Stain Kudus, Vol.2, No.2, Desember 2014, h.12.

- a. Seruan mengadakan pangan berkualitas “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan.” (QS. Al-Baqarah:168).
- b. Seruan agar menyediakan pakaian berkualitas, sebagaimana dalam Al-Qur’an disebutkan, “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.” (QS. Al-A’raaf:26).
- c. Seruan mengadakan jasa perdagangan, sesuai firman Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS. Al-Baqarah: 275).
- d. Seruan agar memiliki daya pikir berkualitas, sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengubah keadaan dirinya sendiri, makna tersebut membahas terkait daya pikir, pengetahuan, kepandaian, intelektual sebagai ciri dari manusia dalam meningkatkan penalaran, taraf pemikiran yang dimiliki seseorang. Daya pikir adalah sumber kreasi dan temuan baru serta yang terpenting ujung tombak kemajuan umat. (QS. Ar-Rad:11)
- e. Seruan agar memiliki keterampilan, sesuai firman Allah SWT menganjurkan umat muslim mencari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan kamu melupakan bagianmu dan (kenikmatan) duniawi. Maknanya menjelaskan belum cukup jika hanya mengandalkan pikiran saja, untuk berkarya perlu adanya keterampilan yang dibutuhkan bagi kalangan pebisnis profesional. (QS. Al-Qashash).

B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha mikro kecil dan menengah merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dimiliki masyarakat dengan modal yang minim yang terjangkau. Minimnya ketersediaan modal bukan berarti kemudian hari tidak akan berdampak pada perubahan taraf hidup yang besar sebab segala usaha tidak harus selalu dipengaruhi ketersediaan modal yang besar. Banyak para pengusaha memulai usaha dari modal yang sedikit tetapi dengan semangat dan

kegiatan mereka dapat membangun bisnisnya hingga dapat membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.¹⁷

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, dapat dilakukan oleh perorangan atau badan usaha disegala sektor ekonomi. Pada prinsipnya perbedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM) dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai asset usaha awal maksimal 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan. Omzet maksimal 300 juta. Hal ini dijelaskan secara rinci dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan sebagai berikut:¹⁸

C. Aspek Pengembangan Usaha

Jika dilihat jenis kegiatannya bisnis dibedakan dalam empat aspek yaitu ada bisnis yang bergerak dalam bidang pertambangan yang disebut dengan bisnis eksekutif, bisnis agraris yang berkaitan dengan pertanian, bisnis industri dan bisnis yang bergerak dibidang jasa. Sedangkan dari aspek kegunaannya ada bisnis dalam bentuk barang yang diubah dari mentah ke barang yang telah jadi berdasarkan kegunaan tempat, kegunaan waktu serta kegunaan kepemilikan. Jika dilihat dari segi motifnya dibedakan menjadi dua aspek yakni, *profit motive* dan *non profit motive*. Sedangkan dari segi pelakunya dilakukan oleh individu serta kelompok yang dijalankan menggunakan manajemen.¹⁹

Perkembangan usaha biasanya dilihat dari segi pendapatan (omset) yang diterima setiap bulannya. Inggarwati dan Kaudin berpendapat bahwa perkembangan usaha dapat diukur dengan melihat pertumbuhan penjualan, bertambahnya karyawan, peningkatan laba, dan peningkatan nilai aset. Apabila semua ini sudah terwujud, maka usaha tersebut dapat dianggap mengalami perkembangan.

¹⁷Gatut Sunanta Dan M.Azrin Syamsuddin, Cara Mudah Mendirikan Dan Mengelola Umkm, (Jakarta: Raishasa Sukses, 2012), h. 3

¹⁸Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 2021 Tentang Usaha Mikro Kecil Menengah.

¹⁹Sento Imam Wahjono, Bisnis Modern, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 62.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan usaha merupakan kenaikan pendapatan (omset) perusahaan tersebut. Perkembangan usaha juga dapat diartikan sebagai suatu peningkatan volume, pendapatan, laba, dan tenaga kerja diimbangi dengan adanya kemajuan kinerja perusahaan tersebut. Begitu juga dengan perkembangan UMKM, Perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah dapat diukur dengan melihat bertambahnya tingkat pendapatan yang diterima (Sumardi dan Zulpahmi, 2017).

Sehingga untuk mengetahui perkembangan UMKM dilihat dari pendapatan yang diterima. Apabila mengalami kenaikan maka dapat disebut mengalami pertumbuhan atau perkembangan. Jika mengalami penurunan pendapatan maka diartikan bahwa UMKM tersebut mengalami kemerosotan. Sedangkan menurut Purwanti modal menjadi faktor utama dalam membangun dan mengembangkan usaha. Modal dianggap sebagai tiang suatu usaha karena besar kecilnya usaha tergantung dengan modal yang dimiliki oleh pengusaha.²⁰

Media sosial disebut sebagai produk dari kemajuan teknologi saat ini (Pandie dan Weismann, 2016). Media sosial merupakan jaringan online yang memiliki dampak terkuat, karena telah terintegrasi ke dalam kehidupan sosial dan ekonomi pada dunia nyata (Zeng dan Gerritsen, 2014). Media sosial saat ini tidak hanya digunakan untuk menjalin hubungan antar individu, tetapi juga digunakan sebagai menggerakkan roda perekonomian.

Penggunaan media sosial dalam berbisnis akan meningkatkan kesadaran merek, komunikasi dengan konsumen, pemasaran yang efisien, menunjukkan keahlian perusahaan dan mendapatkan jaringan bisnis yang lebih banyak (McCann dan Barlow, 2015). Penggunaan media sosial dapat menjalin hubungan antara penjual dengan pembeli. Sehingga produsen mampu memangkas biaya promosi dan lain sebagainya. Maka indikator penggunaan media sosial memiliki beberapa aspek sebagai berikut:²¹

- a. Jangkauan sebagai akses dan koneksi perusahaan kepada pelanggan.

²⁰Endang Purnawanti, Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha Dan Strategi Pemasaran Pada Perkembangan Umkm, Jurnal Ekonomi Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Salatiga, Vol.5, No.1 2012

²¹Schaupp Belenger, The Value of Social Media For Small Businesses, Journal Of Information System, 2017.

Jaringan tradisional hanya terbatas kepada seseorang yang kita kenal, sedangkan media sosial dapat menjangkau jaringan yang luas dan dapat berhubungan dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan atau sumber daya yang kita butuhkan. Sehingga dengan adanya media sosial, tidak ada lagi batasan jarak fisik dan memungkinkan kita untuk menemukan sesuatu yang kita butuhkan (Hitchen *et al.* 2017).

- b. Kekayaan yakni kedalaman dan detail informasi dua arah antara perusahaan dan pelanggan.

Tingkat kedalaman dan detail dalam pertukaran pengetahuan disebut sebagai kekayaan pengetahuan. Media sosial mendorong kita untuk lebih sering berinteraksi tanpa harus ada pertemuan fisik, kontak telepon, atau bahkan email. Meningkatnya frekuensi interaksi membuat kolaborasi pada proyek-proyek inovatif lebih mudah dan lebih rinci (Hitchen *et al.* 2017).

- c. Afiliasi yakni memberikan fasilitas interaksi yang bermanfaat dengan pelanggan.

Minat yang diwakili oleh seseorang dalam suatu interaksi adalah pengetahuan afiliasinya. Di media sosial, orang berinteraksi sebagai individu, bukan sebagai perwakilan perusahaan. Interaksi antara individu memberikan kekayaan untuk interaksi. Tindakan karyawan jarang selaras dengan tujuan perusahaan. Untuk mendapatkan keuntungan dari ide-ide yang muncul dalam interaksi pribadi, perusahaan perlu menetapkan kerangka kerja untuk inovasi (Hitchen *et al.* 2017). Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator penggunaan media sosial pada penelitian ini ialah publisitas, promosi, dan membangun hubungan. Indikator pada penelitian ini diadopsi dari teori yang dikemukakan oleh Gunelius (2011), yang menyebutkan bahwa indikator penggunaan media sosial ialah membangun hubungan, membangun merek, publisitas, promosi, dan riset pasar.

D. Tenun Songket Batubara

Istilah songket berasal dari kata *sungkit* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kata *mengait* atau *mencungkil* yang berkaitan dengan metode pembuatannya dengan mengaitkan dan mengambil sejumput kain tenun kemudian diselipkan benang emas.

Songket digunakan dalam berbagai kegiatan dan upacara masyarakat Melayu mengandung sistem nilai dan falsafah hidup orang Melayu yang telah diwariskan mencerminkan jati diri orang yang menggunakannya. Penggunaan songket dalam berbagai kegiatan budaya Melayu umumnya selalu berkaitan dengan adat istiadat leluhurnya. Terdapat empat nilai adat bagi masyarakat Melayu antara lain:²²

1. Adat yang sebenar adat yakni sebagaimana hukum Allah SWT terhadap alam yang sifatnya mutlak.
2. Adat yang diadatkan, yakni sistem kepemimpinan dalam budaya Melayu.
3. Adat yang teradat yakni kebiasaan lama baik itu kebiasaan positif maupun negatif yang diangkat dan dijadikan adat.
4. Adat istiadat yakni bermakna upacara dalam budaya Melayu.

Tenun memberikan nilai tersendiri yang dapat menggambarkan kebesaran bagi setiap orang yang menggunakan dan membuatnya. Rangkaian benang yang tersusun dan teranyam rapi dengan pola simetris menunjukkan bahwa tenun songket di buat dengan keterampilan masyarakat yang lebih sekedar memahami cara untuk membuat kain, akan tetapi keahlian dan ketelitian itu yang mendarah daging. Songket tidak hanya selembar kain benda pakai, songket adalah simbol budaya yang telah merasuk ke dalam nilai tradisi, sistem nilai, dan sosial masyarakatnya.

Songket atau sulam benang emas dan perak dikenali juga sebagai kain yang syarat, teluk berantai, atau berpakan emas. Istilah kain yang syarat dan teluk berantai umumnya ditujukan untuk hiasan yang memenuhi permukaan kain yang dikenal sebagai songket bunga penuh atau songket cuban.²³ Salah satu yang menjadi gudang tenun di Indonesia yakni Pulau Sumatera dimana setiap daerah mempunyai corak tenunnya masing-masing.

Interaksi budaya tenun antar etnis di Sumatera dan sekitarnya dimungkinkan terjadi karena letak geografis yang saling berdekatan satu sama lain.

²²Suwardi, Peranan Kebudayaan Melayu Dalam Memperkokoh Identitas Dan Jati Diri Bangsa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, h.11

²³Ki Agus Zainal Arifin., Loc.Ci

Dan nama songket Batubara diambil dari nama wilayah dimana songket dibuat yakni kabupaten Batubara. Diseluruh wilayah memiliki proses menenun yang sama, perbedaannya mungkin pada penggunaan alat tenunan. Ketika menenun songket terdapat enam tahapan yang dilakukan sebelum menjadi sebuah kain jadi.²⁴

1. Fungsi Songket Melayu

Songket memiliki fungsi yang lebih mendalam dalam kebudayaan Melayu. Fungsi ini akan memberikan konsistensi pada internal budaya Melayu yang akhirnya menjadikan songket sebagai ikon budaya yang kekal bagi orang Melayu. Sehingga songket memiliki fungsi untuk memberikan identitas pada orang Melayu yang dapat menjaga stabilitas kebudayaan Melayu. Fungsi songket tersebut yakni:

a. Songket sebagai Kontinuitas dan Stabilitas Budaya Melayu

Songket dipandang sebagai jati diri atau identitas dari kebudayaan Melayu. Jika seorang etnis Melayu memakai songket dalam acara atau upacara tertentu, akan dipastikan bahwa orang tersebut menghayati budaya Melayu. Dengan memakai songket, berarti ia telah menjaga kontinuitas dan stabilitas budaya Melayu. Kontinuitas dan stabilitas budaya Melayu turut didukung oleh masyarakat Melayu diantaranya adalah memakai songket. Songket dipandang sebagai teras utama budaya Melayu.²⁵

b. Songket Sebagai Unsur Estetika

Songket berfungsi sebagai unsur estetika budaya Melayu yang akan memancarkan cahaya dalam motif, warna, kualitas benang, dan aspek keindahan lainnya. Keindahan merupakan ekspresi para seniman Melayu khususnya penenun dan perancang songket, yang juga diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Keindahan dalam songket dapat diekspresikan dalam bentuk keindahan warna. Umumnya warna songket mencerminkan nilai estetika orang yang memakainya. Keindahan ini dapat dirasakan dan dikomunikasikan kepada setiap orang.

c. Sebagai Penguat Nilai Dalam Masyarakat Melayu

²⁴Norwani Mohd. Nawawi., "Songket Malaysia" 2009, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, h.

²⁵Rossi Ino, "People In Culture, A Survey Of Culture Anthropology, 2009, New York: Praeger, h.26.

Songket juga berfungsi sebagai penguat nilai-nilai sosial dalam masyarakat Melayu, misalnya dari cara memposisikan kain kita dapat melihat siapa orang yang menggunakannya. Misalnya untuk wanita Melayu kain songket dengan kepala kain berada di depan berarti orang tersebut adalah anak gadis. Jika ia meletakkan kepala kainnya berada di belakang berarti orang tersebut sudah bersuami. Jika wanita yang memakai songket dan kepala kain disebelah samping kanan menunjukkan istri pejabat dan jika kepala kain berada di samping kiri, maka ia adalah janda. Dengan demikian songket mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu.

d. Sebagai Tanda Penyatu dan Masuknya Seseorang Menjadi Melayu

Kegunaan songket lainnya yakni sebagai tanda pemersatu dan masuknya seseorang yang bukan Melayu menjadi Melayu. Sebagai contoh di Sumatera Utara jika orang Batak masuk Melayu berarti dia sudah menjadi dari bagian masyarakat Melayu dan beragama Islam. Karena Melayu identik dengan Islam. Seperti pantun Melayu yang sudah terkenal berbunyi:

*Bukan kapak sembarang kapak
Kapak untuk membelah kayu
Bukan Batak sembarang Batak
Batak sudah menjadi Melayu*

Sebagai contoh masyarakat Batak yang telah menjadi Melayu umumnya suka memilih warna hitam dan merah untuk songket. Warna tersebut merupakan warna yang paling utama untuk masyarakat Batak. Dengan memakai songket berwarna kombinasi hitam dan merah maka fungsinya untuk menunjukkan integrasi dan masuknya seseorang menjadi Melayu.

e. Sebagai Penguat Identitas Budaya Melayu

Sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat Melayu dalam setiap acara dan upacara adat istiadat seperti pernikahan, sunat rasul, dan lain-lain. Secara spontanitas, masyarakat melayu menggunakan pakaian tradisinya yaitu songket. Songket digunakan sebagai telungkuk, selendang, kain, destar, kain sesamping dan lain-lain.

Identitas kini menjadi sebuah tujuan bagi masyarakat Melayu secara umum.

Apalagi pada masa sekarang yaitu arus globalisasi budaya, mau tidak mau maka salah satu cara untuk menguatkan budaya dengan kembali pada penguat identitasnya. Salah satu pendukung penguat identitas itu adalah memakai pakaian tradisional yang didalamnya termasuk memakai kain songket.

f. Sebagai Gambaran Strata Sosial

Masyarakat Melayu dikenal dengan strata sosialnya, secara umum yaitu golongan bangsawan dan golongan rakyat awam. Pada wilayah yang bentuk pemerintahannya kerajaan maka bentuk songket, warna, dan motif menunjukkan strata sosial berwarna kuning umumnya digunakan oleh golongan raja atau sultan.

g. Sebagai Ungkapan Rasa Cinta

Dalam mengungkapkan rasa cintanya lelaki Melayu sering memberikan songket pada wanita yang dicintainya. Begitu juga ketika menuju gerbang pernikahan. Kain songket sering dijadikan sebagai bahan antaran seorang laki-laki dengan memberi pakaian pengantin dan perhiasannya termasuk juga ada songket didalamnya.

Berdasarkan bentuk kain tenunannya mempunyai nilai simbolis apabila kain tersebut dijadikan pakaian seperti kain, baju, ikat pinggang, dan destar. Walaupun fungsi dan kegunaan kain tenun tidak terlepas dari nilai budaya yang simbolis dan nilai estetika. Tekstil sebagai bahan pakaian yang penting dari segi fungsi seharusnya dianalisis melalui bentuk dan strukturnya. Struktur tekstil di buat berdasarkan contoh bentuk yang menekankan ciri asas budaya benda. Penciptaannya tidak dapat dipisahkan dari aspek bentuk, fungsi, kegunaan dan makna. Songket banyak digunakan dalam berbagai kegiatan budaya Melayu.

Beberapa kegiatan kebudayaan yang mengharuskan orang Melayu memakai songket adalah:

1. Acara Pernikahan

Puak Melayu Pesisir Sumatera Timur juga tidak terlepas dari ketentuan syariat Islam. Untuk laki-laki terbagi atas beberapa ragam busana, ada yang disebut Baju Gunting Cina dan ada yang berbusana Teluk Belanga.²⁶ Baju

²⁶Yuscan, Adat Resam Melayu Pesisir Sumatera Timur Indonesia, Biro Adat Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia, (Medan: Media Grafika), h.25.

Gunting Cina hanya digunakan untuk harian sedangkan pada upacara besar Teluk belanga menjadi pakaian kebesaran. Teluk Belanga dikombinasikan dengan kain sampung yakni tenun songket kecuali dalam kondisi duka. Dahulu warna kuning, biru dan hitam tidak boleh dipakai oleh sembarangan orang sebab warna kuning dan biru adalah pakaian raja sedangkan warna hitam khusus untuk para pendekar panglima raja dan warna putih khusus untuk para alim ulama.

2. Upacara Menjamu Laut

Dalam kebudayaan Melayu di Sumatera Utara termasuk di Asahan dan desa Padang Genting, terdapat upacara yang disebut menjamu laut. Tujuan dari upacara sebagai ungkapan rasa syukur dan membersihkan kampung dari marabahaya, seperti penyakit atau bencana alam. dilakukan oleh seorang *pawang* Alat upacara ini seperti kapal atau dalam bahasa Melayu disebut dengan lancang dan perelengkapan yang disediakan, kemudian dihanyutkan ke laut lepas sebagai rasa syukur sedangkan tamu yang hadir sebahagian besar masyarakat menggunakan songket seperti *pawang*, bupati dan tokoh masyarakat.

3. Acara yang berkaitan dengan budaya Melayu

Sesuai dengan perkembangan zaman kegiatan-kegiatan yang juga menggunakan pakaian tradisi Melayu itu yang di dalamnya menggunakan songket adalah seperti menyambut tamu kehormatan, acara seminar, wisuda dan kegiatan adat budaya Melayu dari berbagai daerah. Pakaian ini dianggap sebagai simbol dari kebudayaan Melayu Batubara Oleh karena itu kegiatan tenun songket Batubara tentu akan terus hidup karena bagaimanapun kegiatan tersebut tetap memerlukan tenun songket.

E. Kearifan Lokal Batu Bara

Nilai kearifan lokal sebagai akar budaya yang tumbuh ditengah masyarakat serta menjadi norma dan tatanan nilai yang dipergunakan dalam bersikap, berperilaku serta beraktivitas baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbisnis, oleh karena itu nilai kearifan lokal dapat menjadi

sumberdaya potensial untuk membangun daya saing UMKM secara berkesinambungan, mengingat nilai kearifan lokal ini juga bersumber pada budaya masyarakat.²⁷

Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai dan ajuran untuk kemuliaan manusia. Penguasa atas kearifan lokal akan mengusung masyarakat semakin berbudi luhur baik yang tertanam, diikuti oleh anggota masyarakatnya.²⁸ Ciri khas dari warna songket Batubara adalah warna merah, hijau, dan kuning. Beberapa istilah dalam tradisi Melayu di desa Padang Genting telah banyak digunakan nama dari jenis kain yang dihasilkan dengan teknik tenun, yaitu ada yang menggunakan benang kapas dan sutera.

Berdasarkan beberapa definisi lokal nilai-nilai kearifan yang telah mengalami proses kearifan, setidaknya mengandung beberapa konsep, yaitu kearifan lokal adalah pengalaman panjang sebagai pedoman perilaku seseorang. Jadi kearifan lokal adalah gagasan lokal yang penuh. Kearifan lokal tidak lepas dari kearifan, nilai baik, tertanam dan diikuti oleh lingkungan pemiliknya, anggota masyarakat yang bersifat dinamis, luwes, terbuka. Kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah harus menjadi nilai jual bagi usaha mikro agar mampu bersaing di tingkat nasional dan global. Dengan mengakulturasi kearifan lokal, usaha mikro akan meningkatkan daya jual karena memiliki citra dan identitas bangsa.²⁹

Menurut Putu Oka Ngakan kearifan lokal adalah nilai-nilai atau perilaku masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan, tempat dan waktu serta suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang

²⁷Wahyudiono, Manajemen UMKM Meningkatkan Daya Saing Berbasis Kearifan Lokal, (Surabaya:Putra Media Nusantara, 2019), h.112.

²⁸Sefriyono Dan Mukhibat, "Preventing Religious Radicalisme Based On Local Wisdom: Interrelation Of Tarekat, Adad, And Local Authority In Padang Pariaman, West Sumatra, Indonesia", Dalam Pendidikan Sain Sosial Dan Kemanusiaan, Vol.11, No.1, Mei, 2018,h. 1-18

²⁹Siti Nur Azizah, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Kasus Di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)", Dalam Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol.17, No.2, Juni 2017, h. 63-78.

berkaitan dengan lingkungan maupun sosial. salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis tetapi berubah seiring waktu, tergantung pada tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada dalam masyarakat.

Kegiatan usaha mikro masyarakat Batubara dipengaruhi beberapa nilai kearifan lokal yang sudah ada di daerah tersebut. Penerapan kearifan lokal dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat sebagai berikut:³⁰

- a. Kearifan lokal yang bersumber dari asal daerah yang menjadi ciri khas dan dapat menjadi keunggulan bersaing, asal daerah dapat dijadikan sebagai identitas khas Batubara yang terkenal dengan kain tenun songket. Hal ini terjadi karena Batubara merupakan daerah pesisir yang memiliki komoditas unggulan tenun yang sudah ada sejak ratusan tahun silam. Selain itu, Batubara juga merupakan kawasan penyebaran Islam tempo dulu yang berdampak pada kegiatan ekonomi dan setiap kegiatan ekonomi masyarakat sekitar. Contoh budaya pesta tapai yang diadakan setiap tahun sebagai bentuk keagamaan, selain itu hasil tangkapan laut batubara yang dikenal sebagai penghasil ikan dan kain tenun songket saat ini sudah berkolaborasi dengan batik jumputan khas Kabupaten Batubara.
- b. Kearifan lokal yang berasal dari kegiatan rutin turun temurun. Yang terjadi karena adat istiadat, kebiasaan tertentu yang diyakini masyarakat tertentu dilakukan secara terus menerus. Hal ini dipengaruhi oleh kontur dan iklim wilayah. Karena nilai kearifan lokal seperti ini timbul adat dan selera masyarakat setempat. Nilai kearifan lokal ini berdampak pada kegiatan ekonomi berupa akulturasi budaya masyarakat.
- c. Kearifan lokal dalam hubungan antar manusia, hal ini terjadi karena sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena adanya kebutuhan sosial berdampak pada kegiatan ekonomi berupa hubungan pemilik usaha yang diturunkan dari generasi ke generasi.

³⁰Indra Gunawan, Local Wisdom Values In The Development Of Micro Business Based Creative Economy, Program Fkip Unswagati, Cirebon, 2017.

Sistem ekonomi berbasis kearifan lokal telah dicontohkan sejak zaman Rasulullah, melalui nilai universal dalam Islam yang mampu menghargai dan bersikap arif terhadap tradisi lokal yang pada memunculkan penghargaan terhadap kosmologi alam. Alam menjadi bagian kehidupan manusia yang stabil dan ramah lingkungan. Karena itu, apresiasi terhadap budaya lokal sebagai wujud akulturasi agama dan budaya, bahwa keberagaman tidak hanya dibentuk oleh wahyu dan teks, melainkan dibentuk oleh budaya lokalnya. Ini dalam rangka mewujudkan keberagaman dalam keberagaman, khususnya menjamin hak-hak dasar masyarakat lokal termasuk hak dalam berekonomi.³¹

Masyarakat Melayu adalah orang-orang yang terkenal dan mahir dalam ilmu pelayaran dan turut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan pertukaran barang dan kesenian dari pelbagai wilayah dunia. Makna istilah Melayu selalu merujuk kepada Kepulauan Melayu yang meliputi kepulauan di Asia Tenggara.³² Makna istilah tersebut sebagai bentuk etnik atau orang Melayu Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu serta tempat lain yang menggunakan bahasa Melayu. Istilah Melayu dikaitkan dengan masyarakat yang beragama Islam, sementara di Semenanjung Malaysia arti Melayu dikaitkan dengan orang yang berkulit cokelat atau sawo matang. Sementara melayu yang penulis maksud di dalam penelitian ini adalah masyarakat Batu Bara yang beragama Islam.

Dalam konteks masyarakat Batu Bara yang multikultur, kearifan budaya lokal harus digali, dikonservasi, didayagunakan dan dikaji ulang secara mendalam. Kearifan budaya lokal sebagai sebuah produk totalitas suku (atau multisuku), pasti sudah pernah teruji eksistensi dan relevansinya. Sebagai sebuah produk totalitas atau budaya suku, kearifan budaya lokal memiliki hubungan dengan segala aspek, seperti sistem kemasyarakatan, nilai atau religi yang juga berhubungan dengan sistem ekonomi atau mata pencaharian, seni dan seterusnya. Dalam meresolusi keragaman, kearifan budaya lokal dipandang memiliki daya guna, kekuatan, dan kontribusi yang lebih efektif untuk mengatasi dan menyelesaikannya. Kesimpulan ini mengacu pada esensi kearifan budaya lokal sebagai tradisi yang pernah hidup, inheren dan

³¹Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 58

³²Fadlin Bin Muhammad Dja'far, *Budaya Melayu Sumatera Utara* (Journal, Academia), h.1. Diakses 17 November 2021.

terpelihara dengan baik serta dinilai mampu mengatur interaksi-interaksi sosial di dalam kelompok internal maupun hubungan antar kelompok.³³

Kearifan Lokal Etnis Melayu Batu Bara berupa sifat-sifat orang Melayu Batu Bara yang sering dibicarakan dalam berbagai kesempatan, yaitu tingkah lakunya lemah lembut, ramah-tamah, mengutamakan sopan santun, dan menghormati tamu. Hal ini menjadi relevan bila dikaitkan dengan adanya dampak dari luar sejumlah migran yang mengunjungi daerah pesisir yang dihuni mereka. Kepentingan dagang menghendaki orang Melayu menciptakan suasana kepatuhan hukum, mereka pemberani, perajin dan mementingkan keharmonisan dalam melaksanakan mata pencaharian mereka. Keseluruhannya sejalan dengan ajaran dan prinsip agama Islam yang dianut.³⁴

Kearifan lokal Kabupaten Batubara berasal dari sentra kain songket industri kecil dan menengah merupakan pemusatan kegiatan industri kecil, menengah yang menghasilkan produk dengan bahan baku sejenis dan juga mengerjakan proses produksi yang sama dilengkapi sarana dan prasarana pendukung berbasis pada pengembangan potensi sumber daya daerah, dimana dikelola oleh pengurus profesional. Pengembangan sentra songket merupakan amanah di dalam undang-undang No.3 Tahun 2014 tentang perindustrian, dalam pasal 14 menyebutkan peranan pemerintah pusat atau pemerintah daerah dalam melakukan percepatan pembangunan industri ke seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui industri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Adapun beberapa tujuan dari pembangunan industri tenun songket di Kabupaten Batu Bara adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan nilai tambah produksi pengrajin songket sehingga dapat memenuhi banyaknya permintaan saat ini dan dimasa yang akan datang..

³³Maya Irjayanti, Local Wisdom Of Indonesian Female Entrepreneurs In Creative Industries.Tesis Management Curtin University, 2020.

³⁴Ramli Nur,"Konservasi Kearifan Budaya Lokal Dalam Proses Interaksi Sosial Etnis Melayu Di Kabupaten Batu Bara",Universitas Negeri Medan, Dalam Studi Keislaman, Vol.10, No. 2, Maret 2016, h. 84.

2. Menumbuhkan minat masyarakat awam yang tidak memiliki keahlian menenun untuk mau mempelajari dan menjadi pengrajin tenun songket.
3. Meningkatkan kualitas tenun songket sehingga dapat bersaing dengan kerajinan songket dari daerah lain agar menarik minat konsumen untuk membeli hasil tenun Songket Batu Bara.
4. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin songket.
5. Memenuhi permintaan untuk kebutuhan industri dalam negeri.
6. Peningkatan PAD Kabupaten Batu Bara.

1. Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Ekonomi

Kurangnya perhatian dalam menggali nilai-nilai kearifan lokal daerah tidak bisa dipungkiri sebagai akibat dari perkembangan perekonomian yang bersifat global. Dimana orang pada berusaha mengadopsi nilai-nilai budaya baru yang berasal dari luar. Adanya daya tarik budaya lokal yang unik sebagai bagian dari unsur nilai kearifan lokal daerah, sesungguhnya dapat dipandang sebagai peluang yang menjanjikan sepanjang mampu menggali dan menggarapnya dengan optimal secara sinergis semua potensi yang dimiliki dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Upaya menggali kembali dan mengembangkan budaya lokal daerah secara bijak dengan tidak meninggalkan kearifan lokal, sesungguhnya semakin strategis posisinya dalam memperkuat perekonomian daerah karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan melibatkan hajat hidup masyarakat disekitarnya yang lebih banyak. Dengan demikian, apabila upaya menggali dan mengembangkan budaya lokal tidak diberdayakan secara optimal melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dibiarkan mati maupun hilang karena hadirnya budaya-budaya luar, maka sudah dapat dipastikan potensi pengangguran akan terus bertambah dan pada gilirannya akan membebani pemerintah. Dalam struktur perekonomian Indonesia era reformasi memasukkan unsur nilai kearifan lokal menjadi kecenderungan umum masyarakat Indonesia yang telah menerima otonomi daerah sebagai pilihan politik.

Membangkitkan nilai-nilai budaya daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai kinerja yang tinggi dalam bidang perekonomian, sehingga akan

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal sering disandingkan bersamaan dengan kepentingan pembangunan yang bersifat sentralistik dan *top down*. Karena itu, sudah saatnya untuk menggali lebih banyak nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sebagai alat atau cara mendorong pembangunan daerah sesuai daya dukung daerah dalam menyelesaikan masalah-masalah daerahnya secara bermartabat.

Kearifan lokal juga sebagai bentuk usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya dan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan. Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan- penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan.³⁵

Budaya yang berkembang di Indonesia merupakan akulturasi dari berbagai macam budaya. Hal ini karena Indonesia merupakan lalu lintas perdagangan dan tempat persinggahan mereka yang melakukan penjelajahan, sehingga dapat dikatakan bahwa percampuran budaya di Indonesia itu adalah percampuran budaya yang sangat beranekaragam. Dengan melihat nilai kearifan lokal sebagai bentuk produk kebudayaan maka ia akan mengalami *reinforcement* secara terus-menerus menjadi yang lebih baik. Dengan adanya peluang untuk menggali dan mengembangkan wacana nilai kearifan lokal masyarakat nusantara dan menjadikannya sebagai model pendekatan dalam pembangunan ekonomi tentunya dapat menjadi penguat (*re-inforcement*) dalam mendorong kinerja perekonomian daerah mendatang.

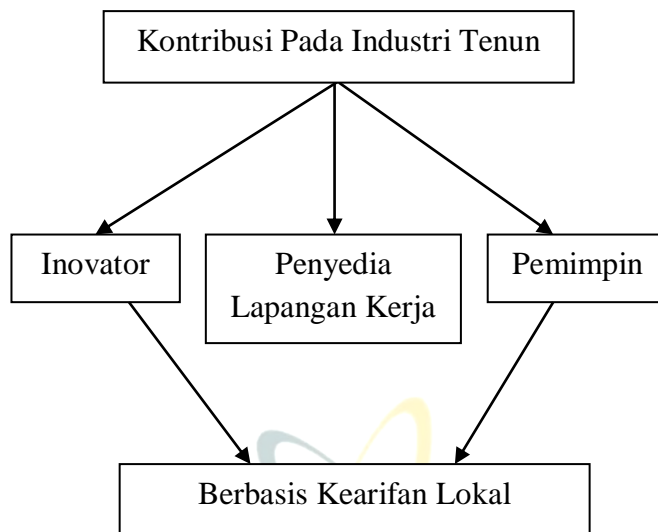
Untuk dapat menganalisa kekuatan peran entrepreneur muslim pada industri tenun songket berdasarkan kearifan lokal dan nilai budaya yang terjadi, maka secara singkat dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

Peran Entrepreneur Muslim



Meningkatkan Daya Saing Berbasis Kearifan Lokal,

³⁵Wahyudiono, Manajemen Umkm (Surabaya: Putra Media Nusantara), 2017.



F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini digunakan beberapa penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai berikut:

No	Judul Penelitian	Penyusun	Hasil Penelitian
1	Peran Entrepreneur Muslimah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Studi Komparatif Pada Sentra Batik Tulis Al-Barokah dan Batik Safira Pakandangan	Siti Fatimah 2020	Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh peran dalam pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan minat kebutuhan masyarakat yaitu pengembangan usaha batik dengan jenis produk batik, dan usaha makanan ringan. Masyarakat yang diberdayakan berasal dari organisasi masyarakat bawah yang terdiri dari pengrajin batik dan pihak yang bekerjasama.
2	Peran <i>Entrepreneur</i> Muslim Dalam Membangun Koneksi Dan Komunitas Bisnis	Ana Aziza 2018	Berdasarkan hasil penelitian terdapat sembilan peran entrepreneur Sari Bumi dalam membangun komunitas bisnis yang meliputi membuka lapangan pekerjaan,

	Pelaku Usaha Sari Bumi di Sidoarjo		membangun kemandirian, mendorong jiwa entrepreneur, memberi bantuan modal, menjadi teladan dalam kedisiplinan, komitmen dalam menjaga nilai keislaman, membentuk wadah silaturahmi, membentuk yayasan yang berkiprah dibidang sosial, pendidikan dan keagamaan.
3	Peran <i>Entrepreneur</i> Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat	Darwanto 2017	Penelitian ini berhasil mengungkapkan <i>Entrepreneurship</i> berkontribusi dalam transformasi masyarakat dari pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dari masyarakat berbasis sektor primer kepada masyarakat berbasis sektor jasa dan teknologi.
4	Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Ekonomi	Heri Pratikto 2015	Dari hasil penelitian dikatakan bahwa satu karakteristik sosiologis dan kepribadian akan saling terkait satu sama lain pada masing-masing item yang ada dan menjadi ciri dari perilaku kewirausahaan. Kedua karakteristik ini saling bersinggungan dalam sikap dan perilaku para pengusaha sebagaimana nilai-nilai yang secara normatif yang terbawa dari pengalaman hidup masing-masing pengusaha.
5	Peran Wirausaha Muslim Dalam Implementasi Masyarakat Ekonomi Asean	Yogi Nurfauzi 2016	Dalam penelitian ini setidaknya ditemukan tujuh pSeran wirausaha muslim dalam perekonomian Indonesia di era MEA yaitu meningkatkan produktivitas barang dan jasa, mampu Meningkatkan Pendapatan Per Kapita, mendorong inovasi produk baru, mampu menciptakan lapangan kerja, memberikan kemudahan dan kenyamanan hidup, mendorong kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi), dan meningkatkan kas negara.

6	Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Desa Mulyo Sari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran	Melya Purnama Sari 2018	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembangunan masyarakat yang berbasiskan kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran telah berjalan efektif sesuai dengan potensi Desa dan kearifan lokal yang ada di masyarakat Desa Mulyosari yakni meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hanya saja program ini belum berjalan secara maksimal.
7	Kewirausahaan Muslim Pemuda Tahun 2017 Di Kabupaten Lamongan Studi Optimalisasi Program Wirausaha Muda Pemula	Ricki Fadly 2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan muslim para pemuda di Kabupaten Lamongan memiliki kepercayaan pada diri sendiri serta kejujuran dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan usaha. Sedangkan faktor penghambat yang dialami wirausahawan muda pemula ini karena tidak melakukan riset dan analisis pasar, lokasi yang kurang memadai, kurangnya pengawasan peralatan dan ketidakmampuan melakukan peralihan kewirausahaan.
8	Strategi Pengembangan Kampung Sasirangan Sebagai Desa Eduwisata	Nasruddin 2019 Journal of Indonesian Tourism and Development Studies	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi untuk menciptakan lokasi eduwisata tekstil Sasirangan harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan pemerintah daerah. Produk sasirangan harus mampu menciptakan produk yang kompetitif, harga yang wajar, dan kualitas tekstil yang tinggi produk. Dalam hal tersebut pengembangan masyarakat sangat penting. Pemerintah daerah harus dapat mendorong program pengembangan masyarakat melalui pembentukan menyediakan pelatihan, modal kerja, alat produksi, dan bantuan promosi dan

			pemasaran.
9	Kiat Sukses Seorang Entrepreneur Studi Entrepreneurship Soetrisno Bachir Dalam Perspektif Hermeneutika	Sunarta 2014	Hasil penelitian ini mengatakan bahwa seorang entrepreneur yang sukses berkaitan dengan pembentukan karakter, menjaga hubungan baik dengan menciptakan kepercayaan antar mitra bisnis, kepribadian yang baik, aktif dan kreatif melakukan taktik dan strategi baru, serta mampu mengatasi masalah.
10	Konstruksi Nilai-Nilai Entrepreneuerships Syariah Dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Gayo	Abdiansyah Linge 2017	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografi mikro, dengan menggunakan metode dialektika untuk mendapatkan data dari authority (informan kunci) selanjutnya nilai-nilai kearifan lokal yang telah diidentifikasi akan dikonstruksi dengan tehnik Substantive Conceptual Structure. Berdasarkan penelitian, nilai-nilai kearifan lokal adat Gayo sebagai gagasan hidup dapat diidentifikasi dalam bentuk etnolinguistik budaya.
11	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Kain Tenun Oleh Pemerintah Desa Kalike Tahun 2018	Samon 2019	Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan kain tenun di Desa Kalike Flores Timur dilakukan dalam bentuk pelatihan maupun penyuluhan tentang pengelolaan kain tenun sehingga tumbuh kesadaran masyarakat agar peduli terhadap pelestarian kain tenun dari nenek moyang dan menjadi sesuatu yang mempunyai nilai tambah bagi kehidupan akan datang.
12	Kearifan Lokal Pengusaha Wanita Indonesia di Industri Kreatif	Maya Irfayanti 2020	Kajian ini memberikan kontribusi pada body of knowledge dengan mengkaji satu aspek yang dapat dikembangkan untuk mendukung UMKM di sektor industri

			<p>kreatif. Kearifan lokal memberikan peluang bagi para pengusaha untuk menjalankan usaha mikro, kecil dan menengah, terutama di sub-sektor industri kreatif yang melibatkan kerajinan, fesyen, dan kuliner. Unsur kearifan lokal yang paling berdampak adalah tradisi, kepercayaan, agama, dan sumber daya yang tersedia.</p>
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN